

Analisis Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Harga Saham

Analysis of The Company's Internal and Factors on Stock Price

Livia Aninditya Sari¹, Hedwigis Esti Riwayati²

^{1,2} (Perbanas Institute, Jakarta, Indonesia)

hedwigis.esti@perbanas.id

DOI: 10.55963/jumpa.v11i1.596

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh internal dan eksternal perusahaan terhadap harga saham pada PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk periode 2016-2021. Faktor internal meliputi *earning per share* dan *price to earning ratio*, sedangkan faktor eksternal terdiri dari inflasi dan suku bunga. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berupa laporan keuangan PT. Telkom Indonesia Tbk dan indikator makro ekonomi dengan data triwulan periode 2016-2021. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk dan laporan Bank Indonesia yang dipublikasikan pada situs resmi PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk dan situs Bank Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi laporan PT. Telkom Indonesia maupun Bank Indonesia. Metode analisis data menggunakan metode regresi linear berganda. Data diolah menggunakan alat analisis *e-views 10*. Hasil penelitian menunjukkan *earning per share* dan *price to earning ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham PT. Telkom Indonesia Tbk.

Kata Kunci: *Earning Per Share, Harga Saham, Inflasi, Price to Earning Ratio, Suku Bunga.*

Abstract - This study aims to analyze the internal and external influence of the corporation on the stock price of PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk for the period 2016–2021. Internal factors include earnings per share and the price-to-earnings ratio, while external factors include inflation and interest rates. The sample used in this study is the financial report of PT. Telkom Indonesia Tbk and macroeconomic indicators with tri-month data for the period 2016–2021. The research data is obtained from the financial report of PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk and the report of Bank Indonesia, which is published on the official website of PT. Telkom Indonesia and the website of Bank Indonesia. The data analysis method uses the double-linear regression method. The data is processed using the *e-views analytics tool 10*. The results show that earnings per share and price-to-earning ratio have a significant positive impact on the stock price. Inflation and interest rates have no effect on the stock price of PT. Telkom Indonesia Tbk.

Keywords: *Earning Per Share, Inflation, Interest Rate, Stock Price, Price to Earning Ratio.*

PENDAHULUAN

Harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan di mata masyarakat, apabila harga saham suatu perusahaan tinggi, maka nilai perusahaan di mata masyarakat juga baik dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, harga saham merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan. Semakin banyak orang yang membeli saham maka harga saham akan cenderung bergerak naik dan sebaliknya semakin banyak orang yang menjual sahamnya, maka harga saham cenderung bergerak turun. Jika harga saham meningkat maka kekayaan pemegang saham juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya jika harga saham mengalami penurunan maka kekayaan pemegang saham juga akan mengalami penurunan (Rahmadewi, 2018). Ada dua faktor yang dapat memengaruhi harga saham, yaitu faktor mikro ekonomi dan faktor makro ekonomi. Faktor mikro ekonomi adalah faktor-faktor ekonomi yang berkaitan dengan kondisi internal perusahaan. Sedangkan faktor makro ekonomi adalah faktor-faktor ekonomi yang berada di luar perusahaan dan memengaruhi naik turunnya kinerja perusahaan.

Harga saham yang selalu mengalami perubahan menyebabkan investor mampu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Secara umum jika keadaan keuangan perusahaan membaik maka harga saham perusahaan akan lebih tinggi dari harga saham perusahaan lain, karena

banyak investor yang percaya bahwa perusahaan tersebut memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, sehingga akan timbul isu harga yang akan menaikkan harga sahamnya. Harga saham sendiri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan. Pembentukan harga saham tidak terlepas dari informasi akuntansi. Salah satunya kebijakan dividen. Dengan informasi tersebut seorang investor akan memprediksikan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Harga saham PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk selama 6 tahun menunjukkan perubahan harga yang fluktuatif yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Terjadinya fluktuasi harga saham menunjukkan adanya penilaian investor terhadap kinerja dan kebijakan perusahaan sehingga berdampak pada naik turunnya saham perusahaan. Meningkatnya penjualan dan laba yang diperoleh mengindikasikan kinerja perusahaannya meningkat sehingga terjadi peningkatan permintaan saham oleh investor. Kebijakan perusahaan untuk ekspansi usaha yang pembiayaannya dari pinjaman sehingga investor menganggap akan adanya risiko sehingga harga saham menurun akibat permintaan juga menurun.

Tahun 2016 harga saham PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk cenderung bergerak naik, hal ini disebabkan karena kinerja perusahaan yang meningkat dalam meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba sehingga pada tahun ini mengalami kenaikan pendapatan sebesar 13,53 persen dan kenaikan laba usaha sebesar 20,9 persen dari tahun sebelumnya. Begitu juga pada tahun 2017 harga saham perusahaan cenderung bergerak naik karena pada tahun ini perusahaan memperoleh kenaikan laba bersih sebesar 14,41 persen dan kenaikan pendapatan sebesar 10,24 persen dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2018 harga saham perusahaan telah anjlok hingga 25 persen, sebagian besar hal ini disebabkan karena melemahnya rupiah terhadap USD sehingga mendorong investor asing melakukan aksi jual saham. Pada tahun 2019 harga saham perusahaan mulai mengalami kenaikan hingga mencapai 10,51 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 harga saham perusahaan bergerak melemah dikarenakan berbagai hal seperti kondisi ekonomi global karena isu virus corona dan isu krisis likuiditas. Tahun 2021 harga saham perusahaan mulai menguat secara perlahan. Dalam hal ini PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk melakukan efisiensi dan berinovasi bagaimana cara agar dapat terus meningkatkan finansial perusahaan dan keluar dari kondisi sulit dan kerugian yang besar, sehingga harga saham perusahaan akan terus naik dan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada pasar modal.

Para investor seringkali memusatkan perhatian pada besarnya *earnings per share* (EPS) dalam melakukan analisis saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. *Earning per share* adalah jumlah pendapatan atau keuntungan bersih dikurangi saham biasa untuk setiap lembar saham yang beredar saat menjalankan operasinya dalam suatu periode. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan, sehingga itu informasi mengenai *earning per share* menjadi kebutuhan yang mendasar bagi setiap investor dalam pengambilan keputusan *earning per share* (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2019). Informasi *earning per share* (EPS) suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Apabila *earnings per share* (EPS) perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi. *Earning per share* (EPS) merupakan rasio yang banyak diperhatikan oleh calon investor, karena informasi *earning per share* (EPS) merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan dapat menggambarkan prospek *earning* perusahaan masa depan. Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham tertarik akan *earning per share* (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsuddin, 2017).

Price earning ratio (PER) adalah perbandingan antara harga pasar saham dengan laba per lembar saham (*earning per share*). Bagi para investor semakin tinggi *price to earning ratio* (PER) maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan. Semakin rendah nilai *price earning ratio* (PER) suatu perusahaan maka harga saham perusahaan tersebut turun atau

diindikasikan harga saham perusahaan murah. *Price earning ratio* (PER) menjadi rendah nilainya bisa disebabkan harga saham yang cenderung semakin menurun.

Menurut Bank Indonesia (BI), inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Suatu keadaan dimana jumlah uang beredar lebih tinggi dibandingkan dengan persediaan barang, serta naiknya harga produksi sehingga harga jual menjadi meningkat. Meningkatnya harga jual barang menyebabkan menurunnya tingkat penjualan barang sehingga harga saham akan menurun (Alifiyani dan Sista, 2018).

Salah satu indikator dalam menentukan seseorang akan melakukan investasi adalah suku bunga. Menurut Bank Indonesia (BI), suku bunga adalah suku bunga nominal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui rapat dewan gubernur (RDG) setiap bulannya dan diumumkan kepada publik. Fungsi suku bunga yaitu sebagai acuan bank-bank umum dan sebagai suku bunga BI. Suku bunga yang terlalu tinggi akan berpengaruh pada aliran kas perusahaan sehingga kesempatan berinvestasi tidak akan menarik perhatian para investor untuk berinvestasi. Tingkat suku bunga yang relatif tinggi juga berpengaruh terhadap peningkatan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Makin rendahnya suku bunga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena aliran dana yang meningkat (Wismantara & Damayanti, 2017).

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Badruzaman (2017); Oktaviani & Agustin (2017); Suherman, Setiyoadji & Ahmad (2017); Efrizon (2019); Oktavian (2019); Budiarno & Prasetyoningrum (2019); Al Umar & Savitri (2020); Irtan (2020); Rahmani & Masitoh (2020); Pratama (2021) menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Farisi (2018); Rahmadewi & Abundati (2018) mengatakan bahwa *earning per share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Suherman, Setiyoadji & Ahmad (2017); Oktaviani & Agustin (2017); Rahmadewi & Abundati (2018); Budiarno & Prasetyoningrum (2019); Ramadhana, Sjahrudin & Purnomo (2019) yang menyatakan bahwa *price to earning ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Sari & Reny (2018); Fahrozi & Muin (2021) menyatakan bahwa *price to earning ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Santoso (2017); Nikmah (2018); Rachmawati (2018); Kurniawan & Yuniati (2019); Mayasari (2019); Ratnasari, Mahsuni & Mawardi (2019); Aisza, Nurwati & Harinie (2020); Wira (2020); Riwayati & Diena (2021) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Maronrong & Nugrhoho (2017); Sebo & Nafi (2020) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2018); Kurniawan & Yuniati (2019); Mayasari (2019); Ratnasari, Mahsuni & Mawardi (2019); Aisza, Nurwati & Harinie (2020) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Maronrong & Nugrhoho (2017); Saputra & Santoso (2017); Sebo & Nafi (2020); Riwayati & Jayantara (2020) menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian latar belakang dan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu yang relevan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap harga saham. Faktor internal yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *earning per share* (EPS) dan *price to earning ratio* (PER). Sedangkan faktor eksternal yang digunakan meliputi inflasi dan suku bunga.

TINJAUAN LITERATUR

Teori keagenan hadir dikarenakan pertumbuhan ilmu manajemen basis modern yang menggeserkan teori klasik, yaitu disiplin yang tidak menyatukan pemegang emiten dari manajer emitem. Pemegang emitem adalah *principal*, sedangkan manajemen emiten atau individu yang melaksanakan aktivitas perusahaan merupakan agen. *Principal* sebagai pemegang modal mempunyai wewenang untuk masuk informasi internal emitem sedangkan agen menjadi agen dalam praktik operasional emiten mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja emite secara lengkap dan komprehensif (Santana & Wirakusuma, 2016). Dalam realitanya, pemegang saham terdapat orang yang mengendalikan usahanya sendiri, ada pula yang memberi kepercayaan pada seorang manajer yang kemudian

manajer tersebut disebut dengan agen. Dari hal tersebut bisa saja mengakibatkan tanggung jawab penataan dan pengelolaan entitas dilimpahkan pada manajer yang mana setelah pelimpahan tersebut terjadi otomatis manajer memiliki kuasa untuk menjalankan usaha. Hal itu dapat juga menimbulkan kegiatan yang tidak sesuai dengan prinsipal akibat kepentingan pribadi dari seorang manajer (Subagiastra *et al.*, 2017).

Permasalahan terkait keagenan muncul dikarenakan ketidaksamaan kepentingan antara pemegang saham sebagai pemilik emiten dan manajemen, mewujudkan konflik kepentingan. *Principal* dan *agent* dianggap menjadi pihak yang mempunyai ekonomi dan motivasi kepentingannya pribadi, sehingga meskipun terdapat kontrak, agen tidak akan melakukan yang terbaik untuk kepentingan pemilik. Para pemilik saham mendapatkan motivasi guna mensejahterakan diri dengan profitabilitas yang selalu bertumbuh sementara manajemen perusahaan termotivasi untuk memaksimalkan keuntungan sehingga bonus yang diterima lebih besar. Hubungan di antara agen dan principal akan muncul masalah jika ada informasi yang asimetri (*information asymmetry*) (Santana & Wirakusuma, 2016)

Berdasarkan pendapat para ahli terkait teori keagenan dapat dinyatakan bahwa prinsip dasar teori keagenan menunjukkan ada hubungan pemberi wewenang (prinsipal) yakni investor dan penerima wewenang (agensi) yakni manajer. *Principal* dan *agent* yang dimaksudkan yakni investor dan manajer perusahaan. Pada saat perusahaan mengalami perubahan EPS, PER dan fluktuasi inflasi serta suku bunga pihak prinsipal (investor) akan mempertimbangkan keputusan untuk menambah investasi pada PT. Telkom. Sedangkan pihak agen (manajer) perusahaan dapat memaksimalkan EPS dan PER yang stabil.

Menurut Kasmir (2019) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Sedangkan, menurut Hery (2018) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Berdasarkan pendapat beberapa ahli menjelaskan bahwa rasio keuangan merupakan cara cepat menilai kesehatan keuangan dari sebuah bisnis dengan membandingkan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, untuk melakukan perbandingan kinerja perusahaan antar periode tertentu, juga membandingkan kinerja perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya.

Harga saham adalah harga yang terbentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan terhadap profit perusahaan (Suryawan & Wirajaya, 2017). Sedangkan menurut Jogiyanto (2017) harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Tandililin (2017) yaitu harga saham merupakan cerminan dari kinerja perusahaan, dalam hal ini investor perlu memperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham. Sementara, menurut Hartanto (2018) harga saham adalah satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan atau sebuah bentuk kepemilikan perusahaan di pasar modal. Berdasarkan pengertian dari para ahli, maka dapat dinyatakan bahwa harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlangsung di pasar bursa yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Jika harga saham turun maka investor lebih cenderung untuk menjual sahamnya, sebaliknya jika harga saham naik maka investor lebih cenderung untuk membeli saham perusahaan tersebut. Menurut Priantono, Hendra & Anggraeni (2018) harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh para investor karena harga saham menunjukkan prestasi emiten yang menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan secara keseluruhan. Apabila emiten mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang dapat dihasilkan dari operasi usaha semakin besar. Pada kondisi yang demikian, nilai saham merupakan indeks yang tepat untuk efektifitas perusahaan. Sehingga sering kali dikatakan memaksimalkan nilai perusahaan juga berarti memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Dengan semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan dan juga

sebaliknya. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang menerbitkan saham sangat memperhatikan harga sahamnya. Harga yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Namun bila harga saham terlalu tinggi mengurangi kemampuan investor untuk membeli sehingga menimbulkan harga saham sulit untuk meningkat lagi. Dengan perubahan posisi keuangan hal ini akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Laporan keuangan dirancang untuk membantu para pemakai laporan untuk mengidentifikasi hubungan variabel-variabel dari laporan keuangan.

Earning per share (EPS) adalah pendapatan per lembar saham yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Kasmir, 2019). *Earning per share* (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Bila rasio rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi maka tingkat pengembalian tinggi sehingga kesejahteraan pemegang saham meningkat. Informasi ini juga berguna bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan selain juga itu dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan. Jumlah *earning per share* (EPS) tidak berarti akan dibagikan semua kepada pemegang saham karena berapapun jumlah yang akan dibagikan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen. *Earning per share* (EPS) yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Dengan peningkatan *earning per share* (EPS) menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor dan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanam pada perusahaan. Makin tinggi nilai *earning per share* (EPS) akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan berakibat meningkatkan laba maka harga saham naik. Penelitian mengenai pengaruh EPS terhadap harga saham telah dilakukan oleh Badruzaman (2017); Oktaviani & Agustin (2017); Suherman, Setiyoaji & Ahmad (2017); Efrizon (2019); Oktavian (2019); Budiarno & Prasetyoningrum (2019); Al Umar & Savitri (2020); Irton (2020); Rahmani & Masitoh (2020); Pratama (2021) yang mendapatkan hasil bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Price to earning ratio (PER) mengindikasikan banyaknya rupiah dari laba yang saat ini investor bersedia membayar sahamnya, dengan kata lain *price to earning ratio* (PER) merupakan harga untuk tiap rupiah laba (Tandelilin, 2017). Menurut Fahmi (2019), pengertian *price earning ratio* (PER) adalah perbandingan antara *market price per share* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham), maka *price to earning ratio* (PER) merupakan rasio yang digunakan investor untuk menilai saham suatu perusahaan. Semakin tingginya *price to earning ratio* (PER) akan membuat kepercayaan dari investor semakin tinggi sehingga akan membuat investor lebih cenderung untuk berani membeli saham yang memiliki rasio *price to earning ratio* (PER) tinggi. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung mempunyai *price to earning ratio* (PER) yang rendah pula. *Price to earning ratio* (PER) adalah gambaran apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan melalui perbandingan harga pasar per lembar saham dan laba per lembar saham. *Price to earning ratio* (PER) merupakan perbandingan antara harga pasar dengan *earning per share* (EPS) dari saham yang bersangkutan. Dari pengertian rasio tersebut dapat diketahui bahwa bila rasio *price to earning ratio* (PER) mengalami kenaikan maka harga saham yang ditawarkan juga akan mengalami kenaikan. *Price to earning ratio* (PER) dapat mengindikasikan harga saham yang akan datang. Rasio *price to earning ratio* (PER) yang tinggi menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba yang tinggi di masa yang akan datang (Cahaya & Yulandari, 2021). Keinginan investor menganalisis kesehatan suatu perusahaan suatu saham melalui rasio-rasio keuangan dikarenakan adanya keinginan investor atau calon investor akan hasil yang layak dari investasi suatu saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suherman, Setiyoaji & Ahmad (2017); Oktaviani & Agustin (2017); Rahmadewi & Abundati (2018); Budiarno & Prasetyoningrum (2019); Ramadhana, Sjahrudin & Purnomo (2019); menyatakan bahwa semakin tinggi *price to earning ratio* (PER) maka harga saham akan semakin meningkat.

Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu (Bank Indonesia, 2018). Namun kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas yang mengakibatkan kenaikan harga pada barang-

barang lainnya. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang. Menurut Latumaerissa (2017) inflasi merupakan kecenderungan harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah indeks harga konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat (Bank Indonesia, 2018). Meningkatnya harga jual barang menyebabkan menurunnya tingkat penjualan barang sehingga harga saham akan menurun. Investor yang melihat suatu perusahaan memiliki penurunan laba akibat inflasi akan lebih mempertimbangkan resiko dalam membeli saham tersebut, sebab investor akan meminta imbalan atas dana yang telah mereka investasikan, sehingga ketertarikan investor untuk membeli saham tersebut akan menurun. Pengaruh inflasi terhadap harga saham pernah diteliti Saputra & Santoso (2017); Nikmah (2018); Rachmawati (2018); Kurniawan & Yuniati (2019); Mayasari (2019); Ratnasari, Mahsuni & Mawardi (2019); Aisza, Nurwati & Harinie (2020); Wira (2020); Riwayati & Diena (2021) yang memperoleh hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Menurut Boediono (2021) suku bunga merupakan nilai atas pemakaian dana dari penanaman modal. Apabila suku bunga meningkat secara tidak wajar itu akan berakibat pada perusahaan. Ketika suku bunga meningkat maka harga saham akan menurun, maka investor akan lebih memilih untuk menarik sahamnya dan memilih menabung uangnya di bank karena bunganya lebih tinggi sehingga bunga simpanan akan naik dibanding menginvestasikan uangnya di pasar modal yang tingkat keuntungannya fluktuatif. Dan meningkatnya suku bunga akan menaikkan beban bunga emiten, sehingga keuntungannya bisa terpotong (Bernando, 2019). Menurut Bank Indonesia (BI), BI *rate* atau suku bunga adalah kebijakan yang mencerminkan sikap atau *istance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Sebab suku bunga yang besar akan meningkatkan beban perusahaan, sehingga saat beban perusahaan bertambah maka secara langsung dapat mengurangi profit perusahaan itu sendiri. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Saputra (2019), suku bunga merupakan pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang, suku bunga yaitu jumlah bunga yang harus dibayar per unit. Ketika suku bunga meningkat maka harga saham akan menurun, maka investor akan lebih memilih untuk menarik sahamnya dan memilih menabung uangnya di bank karena bunganya lebih tinggi sehingga bunga simpanan akan naik dibanding menginvestasikan uangnya di pasar modal yang tingkat keuntungannya fluktuatif. Dan meningkatnya suku bunga akan menaikkan beban bunga emiten, sehingga keuntungannya bisa terpotong (Bernando, 2019). Selain itu, ketika suku bunga tinggi maka biaya produksi akan naik sehingga harga barang akan mahal sehingga pembeli kemungkinan akan menunda pembelian dan menyimpan dananya di bank. Hal ini akan menyebabkan turunnya penjualan sehingga laba juga menurun dan akan menekan harga saham. Suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya peminjaman yang lebih rendah, sehingga harga saham naik dan menarik investor untuk menginvestasikan uangnya ke pasar saham. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2018); Kurniawan & Yuniati (2019); Mayasari (2019); Ratnasari, Mahsuni & Mawardi (2019); Aisza, Nurwati & Harinie (2020) menyatakan bahwa semakin tinggi suku bunga yang ada di pasaran maka akan berakibat pada menurunnya harga saham.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

H₂: Price to Earning Ratio (PER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

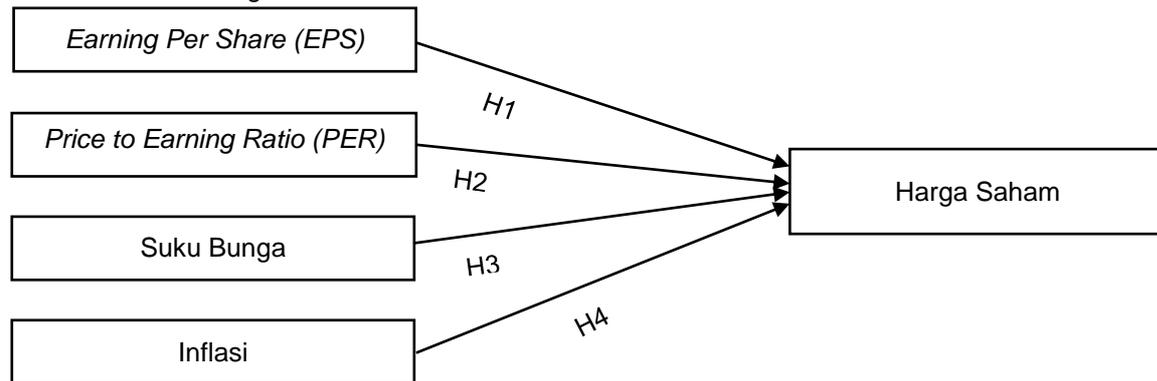
H₃: Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham

H₄: Suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Kerangka Pemikiran

Melihat adanya *fenomena gap* dan *research gap* yang terjadi, serta banyaknya teori serta penelitian yang telah ada sebelumnya sangatlah beragam dan tidak konsisten, membuat penulis ingin meneliti lebih lanjut hal tersebut. Berbagai macam faktor yang dapat memengaruhi harga saham, namun pada

penelitian ini faktor yang akan dibahas adalah *earning per share* (EPS), *price to earning ratio* (PER), inflasi dan suku bunga.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Peneliti (2023)

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang akan dilakukan ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, dimana data yang dikumpulkan dalam bentuk angka-angka yang merupakan data sekunder yaitu laporan keuangan PT. Telkom Indonesia Tbk periode 2016-2021. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah organisasi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Telkom Indonesia Tbk periode 2016-2021. Menurut Sugiyono (2022) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Telkom Indonesia Tbk.

Menurut Sugiyono (2022) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Adapun sampel yang digunakan pada penelitian ini berupa laporan keuangan PT. Telkom Indonesia Tbk dengan data triwulan periode 2016 sampai dengan 2021. Data yang digunakan adalah laporan keuangan PT. Telkom Indonesia Tbk yang dipublikasikan dari website www.idx.com dan www.telkom.co.id. Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data yang sesuai dengan kriteria dan kebutuhan penulis dalam penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang sudah diolah bisa berupa buku, jurnal, maupun website resmi yang sesuai dengan data penelitian yang dibutuhkan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dalam bentuk laporan keuangan periode 2016 sampai 2021 yang sebelumnya telah diolah oleh pihak PT Telkom Indonesia Tbk dan telah tersedia dalam website www.idx.com dan www.telkom.co.id.

Tabel 1. Definisi Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Ukuran	Skala
<i>Earning per share</i> (EPS)	Pembagian laba perusahaan kepada pemegang saham berdasarkan banyaknya jumlah saham yang dimiliki	$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{JLSB}}$	Rasio
<i>Price to earning ratio</i> (PER)	Rasio yang menggambarkan harga saham sebuah perusahaan dibandingkan dengan keuntungan atau laba yang dihasilkan perusahaan tersebut	$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{EPS}}$	Rasio
Inflasi	Kecenderungan harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus	$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$	Persen
Suku bunga	bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau <i>stance</i> kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada public.	BI <i>Rate</i> yang diumumkan BI selama periode 2016-2021	Persen
Harga saham	Harga yang ditetapkan kepada suatu perusahaan bagi pihak lain yang ingin memiliki hak kepemilikan saham	Harga saham berasal dari perhitungan rata-rata harga saham selama 3 bulan (triwulan)	Rupiah

Sumber: Peneliti (2023).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk adalah perusahaan informasi dan komunikasi serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi secara lengkap di Indonesia. Telkom mengklaim sebagai perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia, dengan jumlah pelanggan telepon tetap sebanyak 15 juta dan pelanggan telepon seluler sebanyak 169,7 juta.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Harga Saham	EPS	PER	Inflasi	Suku Bunga
Mean	3759.958	135.9850	34.62375	-0.297917	4.833333
Median	3802.000	134.6800	27.23500	0.095000	4.750000
Maximum	4689.000	249.9400	70.38000	0.740000	7.000000
Minimum	2949.000	46.72000	14.49000	-7.490.000	3.500000
Std. Dev.	444.7684	59.90717	18.04402	1.640456	1.029904

Sumber: Hasil pengolahan data dengan *software e-views 10* (2023).

Nilai minimum harga saham dapat dilihat dari nilai minimum sebesar 2949 rupiah dan nilai maksimum sebesar 4689 rupiah. Nilai rata-rata (*mean*) harga saham sebesar 3759,958 rupiah dan standar deviasi 444,7684 rupiah. Dengan nilai maksimum sebesar 4689 rupiah artinya semakin tinggi harga saham maka perusahaan dapat mengelola aktivitya dengan baik sehingga menghasilkan keuntungan yang tinggi. Sebaliknya dengan nilai minimum sebesar 2949 rupiah artinya semakin rendah harga saham maka perusahaan dapat mengelola aktivitya dengan baik sehingga keuntungan yang diperoleh maksimal. Pada variabel *earning per share* (EPS) dapat dilihat nilai minimum sebesar 46,72000 rupiah dan nilai maksimum 249,9400 rupiah. Dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 135,9850 rupiah dan standar deviasi sebesar 59,90717 rupiah. Dengan nilai maksimum sebesar 249,9400 rupiah artinya semakin tinggi nilai *earning per share* (EPS) menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Dengan nilai minimum sebesar 46,72000 rupiah artinya perusahaan kurang maksimal dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Pada variabel *price to earning ratio* (PER) dapat dilihat memiliki nilai minimum sebesar 14,49000 dan nilai maksimum sebesar 70,38000. Dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 34,62375 dan standar deviasi sebesar 18,04402. Dengan nilai maksimum sebesar 70,38000 artinya semakin tinggi *price to earning ratio* (PER) akan semakin tinggi juga minat investor dalam menanamkan modal di perusahaan tersebut, sehingga hal ini akan membuat harga saham semakin naik. Dengan nilai minimum sebesar 14,49000 artinya minat investor akan dalam menanamkan modal di perusahaan tersebut akan rendah, sehingga hal ini akan membuat harga saham menurun. Pada variabel inflasi dapat dilihat nilai minimum sebesar -7,490000 persen dan nilai maksimum sebesar 0,740000 persen. Dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,297917 persen dan standar deviasi sebesar 1,640456 persen. Dengan nilai maksimum sebesar 0,740000 persen artinya semakin tinggi nilai inflasi akan meningkatkan harga jual barang yang menyebabkan menurunnya tingkat penjualan barang sehingga harga saham juga akan menurun. Dengan nilai minimum sebesar -7,490000 persen artinya inflasi yang rendah dapat meningkatkan daya beli masyarakat yang meningkatkan daya beli masyarakat sehingga harga saham akan naik. Pada variabel suku bunga dapat dilihat nilai minimum sebesar 3,500000 persen dan nilai maksimum sebesar 7,000000 persen. Dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,833333 persen dan standar deviasi sebesar 1,029904 persen. Dengan nilai maksimum sebesar 7,000000 persen artinya ketika suku bunga tinggi maka biaya produksi akan naik sehingga harga barang akan mahal yang mengakibatkan pembeli akan menunda pembelian barang dan lebih memilih menyimpan dananya di bank, hal ini akan menyebabkan penjualan barang menurun sehingga laba juga menurun dan juga akan menekan harga saham. Sebaliknya dengan nilai minimum sebesar 3,500000 persen artinya ketika suku bunga rendah maka biaya peminjaman akan rendah, sehingga harga saham naik dan menarik investor untuk menginvestasikan uangnya ke pasar saham.

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui hasil kesimpulan sementara hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam pengujian hipotesis dilakukan dengan pengujian uji f (uji simultan), analisis koefisien determinasi (r^2) dan uji t (uji parsial). Uji statistik f dilakukan drngan

tujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yaitu *earning per share* (EPS), *price to earning ratio* (PER), inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu harga saham.

Tabel 3. Uji F (*Goodness of Fit*)

R-squared	0.548107	Mean dependent var	8.225.346
Adjusted r-squared	0.452971	S.D. dependent var	0.119884
S.E. of regression	0.088668	Akaike info criterion	-1.824.793
Sum squared resid	0.149377	Schwarz criterion	-1.579.365
Log likelihood	2.689.751	Hannan-Quinn criter.	-1.759.681
F-statistic	5.761.328	Durbin-Watson stat	1.357.087
Prob(F-statistic)	0.003279		

Sumber: Hasil pengolahan data dengan *software e-views 10* (2023).

Nilai f statistik sebesar 5,761328 dengan nilai probabilitas (f-statistic) sebesar 0,003279 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa *earning per share* (EPS), *price to earning ratio* (PER), inflasi dan suku bunga berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Uji koefisien determinasi digunakan untuk memprediksi dan mengukur seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai yang digunakan dalam pengujian ini adalah *adjusted r²*. Nilai *adjusted r-squared* sebesar 0,452971 atau sebesar 45,2971 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu *earning per share* (EPS), *price to earning ratio* (PER), inflasi dan suku bunga dalam menjelaskan variabel dependen yaitu harga saham sebesar 45,2971 persen. Sedangkan sisanya 54,7029 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen yaitu *earning per share* (EPS), *price to earning ratio* (PER), inflasi dan suku bunga pada variabel dependen yaitu harga saham dilakukan uji parsial.

Tabel 4. Uji T (Uji Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.285.707	0.859557	4.985.948	0.0001
EPS	0.663644	0.148043	4.482.776	0.0003
PER	0.017094	0.004139	4.129.971	0.0006
Inflasi	-0.010472	0.011746	-0.891525	2,6652
Suku bunga	0.032588	0.019022	1.713.133	0,7152

Sumber: Hasil pengolahan data dengan *software e-views 10* (2023).

Hasil perhitungan uji t pada variabel *earning per share* (EPS) diperoleh nilai t-statistik sebesar 4,482776 dengan nilai probabilitas 0,0003 < 0,05. Hal ini dapat dinyatakan bahwa secara parsial *earning per share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, maka hipotesis 1 (H₁) diterima. Nilai t-statistik *price to earning ratio* (PER) sebesar 4,129971 dengan nilai probabilitas 0,0006 < 0,05 menyatakan bahwa secara parsial *price to earning ratio* (PER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, maka hipotesis 2 (H₂) diterima. Hasil perhitungan uji t pada variabel inflasi diperoleh nilai t-statistik sebesar -0,891525 dengan nilai probabilitas 0,3838 > 0,05. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa secara parsial inflasi tidak mampu memengaruhi harga saham, maka hipotesis 3 (H₃) ditolak. Nilai t-statistik suku bunga sebesar 1,713133 dengan probabilitas 0,1030 > 0,05, menunjukkan bahwa secara parsial suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham, maka hipotesis 4 (H₄) ditolak.

Pembahasan

Earning per share (EPS) mengalami peningkatan, maka harga saham akan mengalami kenaikan juga. Hal ini menunjukkan bahwa rasio *earning per share* (EPS) yang tinggi maka tingkat pengembalian juga tinggi. Rasio *earning per share* (EPS) yang tinggi menandakan keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham, sehingga kesejahteraan pemegang saham meningkat. Hal ini akan menarik calon investor untuk berinvestasi, sehingga harga saham akan mengalami kenaikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Badruzaman (2017); Oktaviani & Agustin (2017); Suherman, Setiyoaji & Ahmad (2017); Efrizon (2019); Oktavian (2019); Budiarno & Prasetyoningrum (2019); Al Umar & Savitri (2020); Irton (2020);

Rahmani & Masitoh (2020); Pratama (2021) yang menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Farisi (2018); Rahmadewi & Abundati (2018) yang menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham..

Kenaikan *price to earning ratio* (PER) pada PT. Telkom dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Semakin tinggi *price to earning ratio* (PER) akan membuat kepercayaan dari investor semakin tinggi sehingga akan membuat investor lebih cenderung untuk berani membeli saham yang memiliki rasio *price to earning ratio* (PER) tinggi. Perusahaan yang mempunyai *price to earning ratio* (PER) tinggi, menandakan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaannya juga tinggi. Hal ini akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk sehingga harga saham juga akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suherman, Setiyoadi & Ahmad (2017); Oktaviani & Agustin (2017); Rahmadewi & Abundati (2018); Budiarno & Prasetyoningrum (2019); Ramadhana, Sjahrudin & Purnomo (2019) yang menunjukkan bahwa *price to earning ratio* (PER) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Sari & Reny (2018); Fahrozi & Muin (2021) menyatakan bahwa *price to earning ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Tingkat inflasi mengalami peningkatan, maka harga saham akan mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi akan mengakibatkan penurunan harga saham, karena menyebabkan kenaikan harga barang secara umum akibat permintaan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin tinggi. Kenaikan harga-harga tersebut juga akan berdampak pada biaya produksi, yang menyebabkan laba perusahaan menurun. Hal ini menyebabkan investor akan melepas saham yang dimiliki ketika terjadi inflasi yang tinggi, sehingga pada akhirnya harga saham akan menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sebo & Nafi (2020) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Santoso (2017); Nikmah (2018); Rachmawati (2018); Kurniawan & Yuniati (2019); Mayasari (2019); Ratnasari, Mahsuni & Mawardi (2019); Aisza, Nurwati & Harinie (2020); Wira (2020); Riwayati & Diena (2021) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Apabila suku bunga mengalami peningkatan, maka harga saham juga akan naik. Hal ini berlawanan dengan teori yang mengatakan bahwa kenaikan suku bunga akan menyebabkan naiknya bunga deposito dan obligasi sehingga investor akan menjual sahamnya. Penjualan saham yang banyak akan mengakibatkan penurunan harga saham. Perbedaan korelasi ini disebabkan selama penelitian berlangsung peningkatan suku bunga tidak drastis yang ditunjukkan perbedaan nilai minimum dan maksimum suku bunga, sehingga investor tetap tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan. Maka dapat disimpulkan tinggi rendahnya suku bunga tidak mempengaruhi harga saham pada PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk periode 2016-2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Santoso (2017); Sebo & Nafi (2020); Riwayati & Jayantara (2020) yang menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2018); Kurniawan & Yuniati (2019); Mayasari (2019); Ratnasari, Mahsuni & Mawardi (2019); Aisza, Nurwati & Harinie (2020) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Faktor internal perusahaan PT. Telkom Indonesia yang terdiri dari EPS dan PER serta faktor eksternal berupa inflasi dan suku bunga merupakan faktor yang dapat memengaruhi harga saham perusahaan. Kenaikan *earning per share* (EPS) PT. Telkom Indonesia periode 2016-2021 mampu meningkatkan harga saham PT. Telkom Indonesia. Selain EPS sebagai faktor internal perusahaan, kenaikan *price to earning ratio* (PER) PT. Telkom Indonesia periode 2016-2021 juga mampu meningkatkan harga saham perusahaan. Sedangkan fluktuasi tingkat Inflasi dan suku bunga di Indonesia yang merupakan faktor eksternal perusahaan tidak berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham pada PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk pada periode 2016-2021. Hasil penelitian ini dapat

digunakan sebagai acuan salah satu oleh para calon investor dalam menentukan investasinya. Calon investor yang ingin berinvestasi di pasar modal hendaknya lebih memperhatikan dan menganalisa faktor internal maupun eksternal perusahaan yang dapat memengaruhi harga saham. Adanya penelitian ini diharapkan muncul penelitian selanjutnya yang dapat menambah variabel independen yang mampu memberikan informasi tambahan dalam memprediksi harga saham yang lebih akurat.

REFERENSI

- Abdul Manan. 2017. *Aspek Hukum Dalam Penyelenggaraan Investasi di Pasar Modal Syariah Di Indonesia*. Kencana Perdana Media Group. Jakarta.
- Aizsa, A., Nurwati, S., & Harinie, L. T. (2020). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Dengan Nilai Tukar Rupiah Sebagai Variabel Intervening Pada Jakarta Islamic Index (JII) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Sains Dan Organisasi*, 1(1), 28-39.
- Al Umar, A. U. A., & Savitri, A. S. N. (2020). Analisis pengaruh ROA, ROE, EPS terhadap harga saham. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 4(1), 15-33.
- Astuti, P., Sari, Y. L., & Wa, A. R. (2018). Analisis Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share, Price To Book Value, Book Value Per Share, Price Earning Ratio dan Kepemilikan Institusional terhadap Harga Saham Perusahaan. *Jurnal Ekonomi*, 20(2), 170-183.
- Badruzaman, J. (2017). Pengaruh earning per share terhadap harga saham. *Jurnal akuntansi*, 12(1), 101-110.
- Budiarno, A. T., & Prasetyoningrum, A. K. (2019). Pengaruh Dividend Per Share, Earning Per Share, dan Price Earning Ratio terhadap Harga Saham Syariah. *Management and Accounting Expose*, 2(2), 134-145.
- Cahaya, Y., F. & Yulandari, S. (2021). Analisa Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen dan Pertumbuhan Aset Terhadap Return Saham Perseroan. *Jurnal Manajemen dan Perbankan*, 8(1): 10 – 19. <https://doi.org/10.55963/jumpa.v8i1.478>.
- Efrizon, E. (2019). Pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan otomotif periode 2013-2017. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6(1), 250-260.
- Fahmi, Irham. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2018. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Irton, I. (2020). Pengaruh DPS, EPS dan ROE Terhadap Harga Saham Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(1): 1-7.
- Izzatun Nikmah, M. (2018). *Pengaruh inflasi, suku bunga, profitabilitas dan solvabilitas terhadap harga saham perusahaan property dan real estate yang terdaftar di bei* (Doctoral dissertation, STIE Perbanas Surabaya).
- Jogiyanto. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Edisi ke 10). Yogyakarta : BPFE.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kedua Belas. Depok: PT RajaGrafindo Persada
- Kurniawan, A., & Yuniati, T. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 8(1).
- Latumaerissa, Julius R. (2017). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain: Teori Dan Kebijakan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Maronrong, R. M., & Nugrhoho, K. (2017). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017. *Jurnal STEI Ekonomi*, 26(02): 277-295.
- Mayasari, V. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Sbi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverarge yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi dan Manajemen*, 14(2): 31-49.

- Oktavian, R. (2019). Pengaruh earning per share (EPS) dan dividen per share (DPS) terhadap harga saham PT Wijaya Karya (persero) Tbk. *Jurnal Sekuritas*, 2(2):156-171.
- Oktaviani, P. R., & Agustin, S. (2017). Pengaruh PER, EPS, DPS, DPR Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 6(2).
- Persada, G. T. (2013). Pengaruh Dividend Per Share, Earning Per Share dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Katalogis*, 1(7).
- Rachmawati, Y. (2019). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 1(1): 66-79.
- Rahmadewi, P. W., & Abundanti, N. (2018). *Pengaruh EPS, PER, CR dan ROE terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia* (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Rahmani, D. A., & Masitoh, N. (2020). Pengaruh Earning Per Share (EPS) Dan Dividend Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham (Survey pada PT Kimia Farma Tbk). *BanKu: Jurnal Perbankan dan Keuangan*, 1(1): 17-26.
- Ramadhana, A. A., Sjahrudin, H., & Purnomo, S. H. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 47-65
- Ratnasari, D., Mahsuni, A. W., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh Kurs, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8(09).
- Rismala, R., & Elwisam. (2019). Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs Rupiah, dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Manajemen: Oikonomia*, 15(2): 80-97.
- Riwayati, H. E., & Jayantara, P. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Indeks Harga Saham Sektor Properti (Studi Pada Sektor Properti di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Wawasan Manajemen*, 8(2): 114-122. <https://doi.org/10.20527/jwm.v8i2.42>
- Riwayati, H. E., & Diena, M. A. (2021). Analysis Relates To the Impact From Macroeconomic Factors To Banking Stock Returns Which Mediated By Profitability. *Dinasti International Journal of Education Management And Social Science*, 2(5): 742-755. <https://doi.org/10.31933/dijemss.v2i5>
- Santana, D. K. ., & Wirakusuma, M. . (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3): 1555–1583. <https://doi.org/10.37932/j.e.v8i2.40>
- Saputra, A. (2019). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *KHOZANA: Journal of Islamic Economic and Banking*, 2(8): 16.
- Saputra, E., & Santoso, B. H. (2017). Pengaruh nilai tukar mata uang, inflasi, dan suku bunga terhadap harga saham sektor properti. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 6(5).
- Sebo, S. S., & Nafi, M. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 6(2): 113-126.
- Siregar, Q. R., & Farisi, S. (2018). Pengaruh Return On Assets Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 1(1): 81-89.
- Subagiastra, K., Arizona, I. P. E., & Mahaputra, I. N. K. A. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, dan Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 167–193. <https://doi.org/10.23887/jia.v1i2.9994>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, S., Setiyoaji, E., & Ahmad, G. N. (2015). Pengaruh EPS, PER, Kebijakan Dividen, Firm Size (SIZE), dan Book Value (BV) terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Indeks LQ45 Tahun 2009-2012. *Jurnal Manajemen*, 19(2): 219-229.

- Syamsudin, Lukman. (2017). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Baru. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tandelilin, Eduardus. (2017). *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi* (5th ed.). Yogyakarta: PT Kanisius.
- Widoatmodjo, S. (2015). *Pengetahuan Pasar Modal: Untuk Konteks Indonesia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Wira, T. S. (2020). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(1): 1-14.
- Wismantara, & Damayanti. (2017). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang Terdaftar di BEI. *E-Journal Manajemen Unud*, 5(8): 443–4421.
- Yusdianto, Y. (2022). Pengaruh Earning Per Share (EPS) Dan Dividend Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015–2020. *Ikraith-Ekonomika*, 5(1): 282-290.